



Training on herbal plants and simplicia processing at the Miftahul Jannah Mosque, Malang Regency

Pelatihan pengenalan tanaman herbal dan pengolahan simplisia di Masjid Miftahul Jannah Kabupaten Malang

Ratna Djuniwati Lisminingsih

Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Islam Malang
Jl. MT. Haryono No.193 Malang, 65144, Indonesia

ARTICLE INFO:

Received: 2021-08-30
Revised: 2021-12-14
Accepted: 2022-01-16

Keywords:

Herbals, SImplicia,
Thibbun Nabawi,
Training

ABSTRACT

Most people have knowledge of herbal medicine, but understanding of Thibbun Nabawi, especially herbal and simplicia needs to be improved among the congregation of the Miftahul Jannah Mosque in Malang. Thibbun Nabawi is one of the alternatives regarding disease recognition, hygiene, prevention, and treatment based on the Al Qur'an and Al Hadith. Training activities have been carried out aimed at improving the knowledge, attitudes, and skills of mosque congregations as well as expanding the function of the mosque in addition to being a place of worship as well as to improve the health and welfare of the community. The method of implementing the activities carried out by developing the community includes team formation, goal formulation, user identification, gathering and analyzing needs, determining problem solution priorities, preparation, implementation, mentoring, review and evaluation, as well as determining new target needs. The profile of the training participants aged 20-60 years is 78.9% with the highest level of education equivalent to a diploma at 42.1%. There was an increase in knowledge test scores by 57.9%, attitudes by 2.63%, and skills by 92.11% after training on the introduction of herbal plants and making simplicia. Participants were 100% satisfied with the training held at the Miftahul Jannah Mosque and the mosque has widely functioned to improve the health and welfare of the community.

©2022 Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang
This is an open access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

How to cite: Lisminingsih, R. D. (2022). Training on herbal plants and simplicia processing at the Miftahul Jannah Mosque, Malang Regency. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 7(2), 267-280.
<https://doi.org/10.26905/abdimas.v7i2.6307>

1. PENDAHULUAN

Desa Sitirejo merupakan desa di wilayah Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang yang terbagi menjadi 5 dusun, yaitu Buwek, Temu, Reco, Lemahduwur, dan Sariasri dengan batas wilayah sebelah timur Desa Kebonagung dan Kelurahan Kebonsari; sebelah barat Desa Parangargo dan desa Sidorahayu; sebelah selatan Desa Mendalanwangi dan sebelah utara kelurahan Bakalan Krajan. Desa Sitirejo memiliki jumlah penduduk 10.175 jiwa dengan luas daerah 5.000 km² (Desa Sitirejo, 2018). Desa Sitirejo dicanangkan

sebagai kampung tangguh merupakan *role model* guna membangun kesadaran masyarakat dalam menangani Covid-19 serta dapat menumbuhkan rasa gotong royong dan saling bantu antar sesama. Ketangguhan di Desa Sitirejo antara lain, Tangguh Kesehatan, Tangguh Sumber Daya Manusia, Tangguh Logistik Pangan, Tangguh Informasi, Tangguh Keamanan, Tangguh Psikologi dan Tangguh Budaya (Redaksi Lekhat POLRI. 2020). Sebagian besar penduduk Desa Sitirejo menganut agama Islam. Masjid Miftahul Jannah merupakan salah satu masjid di RW 05 Dusun Sariasri Desa Sitirejo dengan jamaah dari masyarakat sekitar. Fungsi masjid selama ini terbatas pada sebagai tempat pelaksanaan ibadah (Gambar 1), belum dapat memberikan fungsi pelayanan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Walaupun telah dicanangkan sebagai kampung tangguh, namun kesehatan dan kesejahteraan masyarakat masih perlu ditingkatkan karena jika tidak dilakukan upaya peningkatan, maka berbagai kemungkinan terjadinya penurunan derajat kesehatan mungkin terjadi. Sumber Daya Manusia yang sehat dan sejahtera merupakan aset bagi pertumbuhan ekonomi, sehingga kegiatan yang menunjang peningkatan derajat kesehatan dan kesejahteraan jamaah perlu dilakukan.



Gambar 1. Jamaah Masjid Miftahul Jannah pada acara *Khotmil Qur'an*

Kesehatan merupakan kebutuhan utama bagi masyarakat dalam melakukan sebuah aktivitas, baik itu kesehatan jasmani maupun kesehatan rohani. Salah satu upaya untuk meningkatkan kesehatan masyarakat adalah dengan menyediakan sarana pelayanan. Salah satu pengobatan yang berkembang di masyarakat adalah pengobatan alternatif. Pengobatan alternatif yang mulai dikenal adalah *Thibbun Nabawi* atau pengobatan ala nabi. *Thibbun Nabawi* atau pengobatan ala Nabi merupakan perkataan, pengajaran dan tindakan Rasulullah yang berkaitan dengan dengan kesehatan maupun pengobatan. Adapun jenis *Thibbun Nabawi* adalah pengobatan herbal, bekam, gurah, dan *ruqyah* (Fatahilah, 2016).

Kehidupan sosial antar jamaah masjid diwarnai dengan budaya gotong royong, religius layaknya masyarakat pedesaan. Sayangnya pengetahuan tentang *Thibbun Nabawi* belum dimiliki oleh sebagian besar jamaah Masjid Miftahul Jannah dan masyarakat sekitar serta masjid belum dapat memberikan pelayanan untuk peningkatan kesehatan dan kesejahteraan jamaah. Pengobatan konsep *Thibbun Nabawi* juga dapat digunakan sebagai pendekatan antropologis dalam dakwah islamiah (Ihsan, 2016; Mustika, 2019). *Thibbun Nabawi* telah digunakan di Depok, DKI Jakarta, dan Tangerang Selatan masing-masing sebesar 55,3%, 31%, dan 19,9% penduduk (Munthaziroh, 2018). Sarana untuk pengobatan medis yang terdekat dengan Masjid Miftahul Jannah adalah poliklinik swasta dan puskesmas kecamatan, sehingga kemandirian untuk dapat meningkatkan derajat kesehatan melalui konsep *Thibbun Nabawi* tentang tanaman herbal dan pembuatan simplisia juga diperlukan. Konsep ini telah diterapkan di Kota Pontianak diambil berdasarkan sifat pengobatan yang harus tenang dan banyak mengingat Sang Maha Pencipta. Konsep spiritual diterapkan dengan bentuk tatanan kawasan yang terpusat dengan mushallah sebagai

pusatnya. Suasana islami dapat tercipta di dalam kawasan dengan memisahkan fungsi pengobatan laki-laki dan perempuan (Fatahilah, 2016). Hasil wawancara dengan beberapa jamaah menunjukkan bahwa hampir seluruh jamaah belum memahami *Thibbun Nabawi*.

Berdasarkan analisis situasi, maka dapat diidentifikasi permasalahan mitra yaitu: (1) kurangnya pengetahuan tentang *Thibbun Nabawi* sebagai alternatif konsep di dalam menghadapi dan menanggapi masalah penyakit, kesehatan lingkungan, pencegahan, dan pengobatan, pada umumnya dan khususnya tentang tanaman herbal dan pembuatan simplisia, (2) Belum dilakukannya fungsi masjid memberikan pelayanan di dalam upaya peningkatan kesehatan dan kesejahteraan jamaah. Bahwa sosialisasi dan kunjungan lapangan, *desk document*, pelatihan dan pendampingan dapat digunakan terkait kebijakan dan standar pelayanan publik (Aristanto, *et al.*, 2021). Pentingnya pelatihan ditunjukkan dengan adanya perbedaan yang nyata yang terjadi antara sebelum dan sesudah pelatihan *Financial Life Skill* (Siswati, 2019).

Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku jamaah sebagai bekal untuk dapat menghadapi dan mengatasi masalah kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu bentuknya adalah melalui pelatihan dengan kerangka kerja seperti pada Gambar 2 yang secara garis besar terdiri dari langkah-langkah pembentukan tim, perumusan tujuan, identifikasi jamaah, pengumpulan data dan analisis kebutuhan, penentuan solusi masalah melalui pelatihan, persiapan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, *review* dan evaluasi serta penentuan keberlanjutan program.



Gambar 2. Alur kerangka program pelatihan pengenalan tanaman herbal dan pengolahan simplisia

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan adalah mengembangkan peran serta masyarakat. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi kegiatan pembentukan tim, perumusan tujuan, identifikasi pengguna, pengumpulan dan analisis kebutuhan, penentuan prioritas solusi masalah, persiapan, implementasi, pendampingan, *review* dan evaluasi, serta menentukan kebutuhan sasaran baru.

Pembentukan tim dilaksanakan berdasarkan peran masing-masing di dalam kehidupan masyarakat, pengabdian sebagai pendidik, pengurus Masjid Miftahul Jannah sebagai mitra, dan melibatkan Kepala Desa Sitirejo, dan perangkatnya sebagai pemberi legalisasi kegiatan, remaja masjid sebagai motor penggerak jamaah remaja. Tim berkoordinasi dan merumuskan tujuan kegiatan. Tujuan kegiatan yaitu untuk: (1) menjalankan fungsi Masjid Miftahul Jannah dengan kegiatan pendidikan selain kegiatan ibadah sholat dan keagamaan, (2) meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku jamaah sebagai bekal untuk dapat menghadapi dan mengatasi masalah kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Identifikasi pengguna dilakukan dengan pendataan melalui mekanisme daring dan luring menggunakan kuesioner. Tahapan pengumpulan data dilakukan secara luring maupun daring tentang keadaan pengetahuan awal tentang *Thibbun Nabawi*, kebutuhan masyarakat akan pengetahuan dan praktek *Thibbun Nabawi*, pendataan sumber daya praktisi *Thibbun Nabawi* dan kualifikasinya, serta identifikasi sarana dan prasarana pendukung. Pengurus Masjid Miftahul Jannah sebagai mitra menyediakan tempat bagi kegiatan Pelatihan *Thibbun Nabawi* Masa Pandemi Covid-19.

Penentuan solusi masalah dilakukan dengan mempertimbangkan skala prioritas hasil analisis kebutuhan. Kesepakatan dibuat bersama mitra dan masyarakat untuk menyelenggarakan pelatihan *Thibbun Nabawi* dengan materi pengenalan tanaman herbal dan pembuatan simplisia.

Persiapan dilakukan dengan mendata peserta, narasumber, menyusun *rundown* dan metode pelatihan yang digunakan, perangkat pelatihan yang digunakan, menentukan waktu pelatihan dan jadwal pelatihan serta sarana pelatihan lain. Persiapan dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan sumber daya yang ada serta dana yang tersedia.

Implementasi pelatihan dilakukan pada bulan Mei dan dilaksanakan sesuai dengan ijin yang diberikan dan kapasitas mesjid sesuai dengan protokol kesehatan. Ijin kegiatan diajukan ke Desa Sitirejo dan dilakukan monitoring oleh satgas Covid-19 tingkat RW. Review dilakukan bukan hanya oleh tim pengabdian tetapi juga oleh masyarakat. Pengumpulan data dilakukan secara daring dengan menggunakan Google Form. Kebutuhan dan sasaran baru diperoleh berdasarkan masukan dan data dari responden, yaitu jamaah dan masyarakat luas.

Kegiatan pelatihan *Thibbun Nabawi* masa pandemi Covid-19 meliputi kegiatan teori dan praktek: (1) selang pandang tentang *Thibbun Nabawi*, (2) mengenal tanaman herbal dan cara pembuatan simplisia. Sistem pengobatannya dengan cara menggunakan ramuan-ramuan tradisional atau herbal. Pengobatan herbal adalah sebuah pengobatan dengan menggunakan bahan-bahan alami seperti madu, *habbatussauda* (jintan hitam), dan kurma.

Evaluasi pelaksanaan program dilaksanakan dengan mengumpulkan data dan keberlanjutan program di lapangan setelah kegiatan pelatihan selesai dilaksanakan. Data hasil dari kegiatan dikumpulkan melalui kuesioner, tes, dokumen manajemen masjid serta wawancara atau *interview*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembentukan tim telah dilakukan dengan pihak mitra dengan melibatkan jamaah Masjid Miftahul Jannah yang terdiri dari jamaah tahlil bapak-bapak dan jamaah tahlil ibu-ibu, remaja masjid, serta masyarakat sekitar. Tujuan kegiatan yaitu untuk: (1) menjalankan fungsi Masjid Miftahul Jannah dengan kegiatan pendidikan selain kegiatan ibadah sholat dan keagamaan, dan (2) meningkatkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan jamaah dan masyarakat sekitar sebagai bekal untuk dapat menghadapi dan mengatasi masalah kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

Training on herbal plants and simplicia processing at the Miftahul Jannah Mosque, Malang Regency

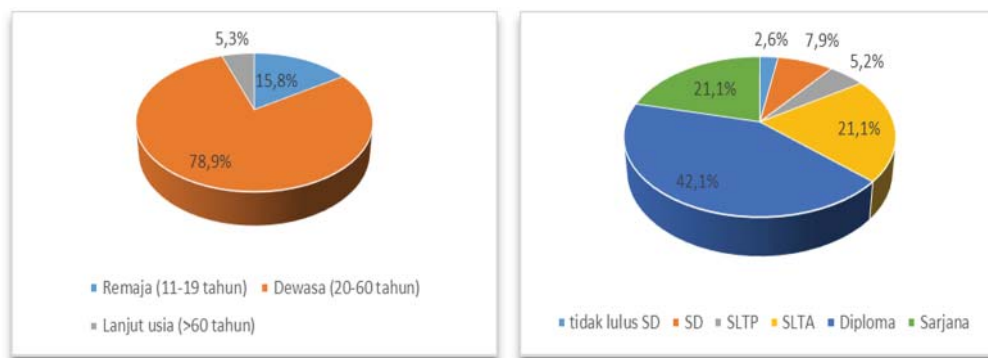
Ratna Djuniwati Lisminingsih

Masjid telah difungsikan sebagai tempat pendidikan yaitu tempat pelatihan *Thibbun Nabawi*. Pengenalan tanaman herbal dan pembuatan simplicia dengan memanfaatkan pelataran masjid (ruangan yang terbuka) (Gambar 3) karena tidak memungkinkan memanfaatkan ruang tertutup masjid sebagai tempat pelatihan pada masa pandemi Covid-19 yang mengharuskan mengikuti protokol kesehatan antara lain harus berjarak satu meter tiap peserta.



Gambar 3. Pelataran masjid tempat dilaksanakannya pelatihan

Hasil identifikasi pengguna menunjukkan bahwa umur responden (jamaah Masjid Miftahul Jannah) bervariasi (Gambar 4). Struktur responden Jamaah Masjid Miftahul Jannah berdasarkan umur dikategorikan menjadi 3 kelompok, yaitu umur responden yang memiliki sebaran kategori remaja (11-19 tahun) sebesar 15,8 %, dewasa (20-60 tahun) sebesar 78,9%, dan lanjut usia (>60 tahun) sebesar 5,3%. Pengkategorian tersebut berdasarkan pengkategorian menurut WHO, yaitu bayi (0-1 tahun), anak-anak (2-10 tahun), remaja (11-19 tahun), dewasa (20-60 tahun), dan lanjut usia (>60 tahun).



Gambar 4. Kategori umur responden
Gambar 5. Kategori pendidikan responden

Tingkat pendidikan responden bervariasi, yaitu tidak lulus sekolah dasar sampai sarjana (Gambar 4). Sebaran tingkat pendidikan responden adalah tidak lulus SD sebesar 2,6%, SD sebesar 7,9%, SLTP sebesar 5,2 %, SLTA sebesar 21,10%, diploma sebesar 42,1% dan sarjana sebesar 21,1%. Pendidikan setingkat diploma mendominasi jamaah Masjid Miftahul Jannah.

Pengetahuan awal Jamaah Masjid Miftahul Jannah lebih dari separuh responden tidak mengenal *Thibbun Nabawi* (Gambar 5). Terdapat 60,5% responden yang tidak mengenal *Thibbun Nabawi*, sedangkan

yang lainnya (39,5%) telah mengenal melalui berbagai media dan pendidikan. Jamaah Masjid Miftahul Jannah yang bersedia untuk diberi pelatihan dan pendampingan sebanyak 81,6% dan sisanya 18,4% tidak bersedia karena keterbatasan dalam berbagai hal.

Berdasarkan identifikasi terhadap responden yaitu jamaah Masjid Miftahul Jannah, maka dilakukan penentuan prioritas pelatihan, yaitu pemberian pelatihan dengan materi dasar tentang *Thibbun Nabawi*. Materi dasar diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan dapat mengubah cara pandang yang salah tentang *Thibbun Nabawi*. Materi yang diberikan meliputi: (1) Gambaran umum *Thibbun Nabawi*, (2) mengenal tanaman herbal dan cara pembuatan simplisia.

Implementasi kegiatan pelatihan *Thibbun Nabawi* Masa pandemi Covid-19 topik pengenalan *Thibbun Nabawi*, pengenalan tanaman herbal dan pembuatan simplisia dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dan 2 kali pendampingan. Pertemuan Pertama membahas tentang gambaran umum *Thibbun Nabawi* dengan judul "Selayang Pandang tentang *Thibbun Nabawi*". Implementasi untuk materi kedua tentang mengenal tanaman herbal dan cara pembuatan simplisia dilakukan dengan mengambil lima contoh tanaman herbal yang disebutkan di dalam Al Qur'an dan Hadits yaitu, *habbatussauda* atau jintan hitam (*Nigella sativa*), zaitun, tin, bidara, dan jahe (Gambar 6).



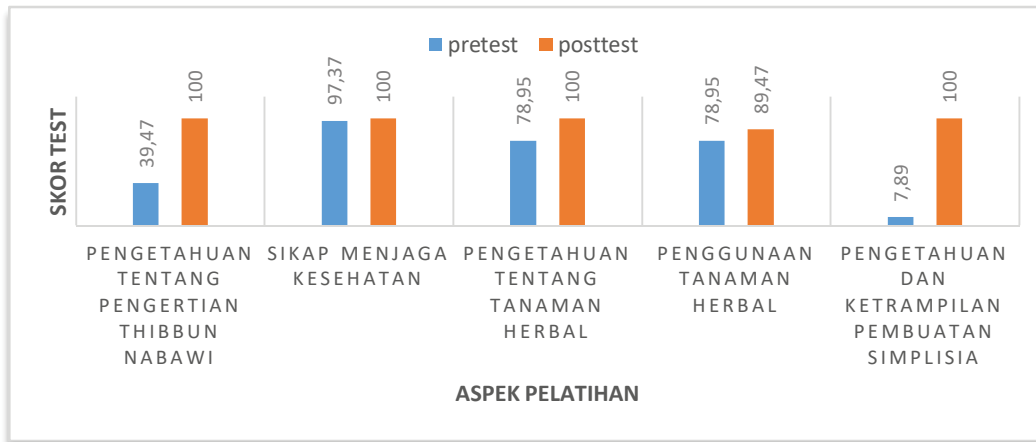
Gambar 6. Pengabdian memberikan materi pengenalan tanaman herbal dan pembuatan simplisia

Pembuatan simplisia yang menjadi contoh di dalam pelatihan adalah pembuatan simplisia rimpang jahe. Materi ini diberikan berdasarkan pengetahuan awal responden yang sebagian besar telah mengenal Jamu di dalam kehidupan sehari-hari sebesar 78,9%, hanya mengenai tanaman yang disebutkan di dalam Al Qur'an belum dipahami oleh responden. Tanaman herbal yang digunakan di dalam keseharian telah dimanfaatkan sebagai jamu.

Berdasarkan analisis program menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan, sikap dan ketrampilan jamaah setelah pelatihan *Thibbun Nabawi* (Gambar 7). Hal ini dapat menunjang peningkatan kesehatan dan kesejahteraan jamaah Masjid Miftahul Jannah. Rerata skor pengetahuan peserta pelatihan tentang pengertian *Thibbun Nabawi* meningkat dari 39,47 menjadi 100. Rerata skor sikap tentang pentingnya menjaga kesehatan telah sangat baik di awal pelatihan yaitu 97,37 dan meningkat menjadi 100 setelah pelatihan.

Terjadi peningkatan rerata skor pengetahuan jamaah tentang tanaman herbal dari 78,95 menjadi 100, dan telah digunakannya tanaman herbal sebagai obat alternatif atau ramuan di dalam menjaga kesehatan sebelum pelatihan dengan rerata skor sebesar 78,95 dan meningkat menjadi 89,47 setelah pelatihan. Jamaah telah menunjukkan adanya peningkatan rerata skor pengetahuan dan ketrampilan tentang simplisia dan pembuatan simplisia dari 7,89 menjadi 100. Sikap jamaah tentang pentingnya

menjaga kesehatan telah sangat baik sebelum dilakukannya pelatihan, hal ini sangat membantu kelancaran pelaksanaan pelatihan. Peningkatan pengetahuan dan sikap serta ketrampilan kemungkinan dipengaruhi juga oleh struktur responden berdasarkan umur dan pendidikan, dimana umur responden didominasi oleh jamaah dewasa dengan mayoritas tingkat pendidikan adalah tingkat diploma. Secara keseluruhan Rerata skor *post test* pengetahuan, sikap dan ketrampilan adalah 97,90.



Gambar 7. Rerata skor *pretest* dan *post test* peserta pelatihan

Pendampingan dilakukan sebanyak dua kali kunjungan, memotivasi jamaah untuk dapat mengembangkan potensi dengan bekal pengetahuan tentang tanaman herbal dan ketrampilan pembuatan simplicia (Gambar 9).



Gambar 9. Pendampingan: (a) Alat dan bahan untuk produksi, (b) Proses produksi, dan (c) Produk hasil olahan simplicia

Telah dilakukan penyerahan alat untuk menstrerilkan kemasan hasil pengolahan simplicia yang dilakukan di akhir kegiatan pelatihan kepada pengurus masjid untuk diteruskan kepada jamaah (Gambar 10). Hasil penentuan untuk keberlanjutan menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan keberlanjutan pelatihan program untuk peningkatan kesejahteraan di bidang ekonomi melalui Pelatihan Usaha Mikro Pengolahan Simplicia.



Gambar 10. Serah terima barang

Pembahasan

Struktur responden Jamaah Masjid Miftahul Jannah berdasarkan umur dikategorikan menjadi 3 kelompok, yaitu umur responden yang memiliki sebaran kategori remaja (11-19 tahun) sebesar 15,8 %, dewasa (20-60 tahun) sebesar 78,9%, dan lanjut usia (>60 tahun) sebesar 5,3%. Pengkategorian tersebut berdasarkan pengkategorian menurut World Health Organization (WHO), yaitu bayi (0-1 tahun), anak-anak (2-10 tahun), remaja (11-19 tahun), dewasa (20-60 tahun), dan lanjut usia (>60 tahun).

Empat masalah kesehatan yang dinilai paling sering dialami oleh remaja Indonesia menurut Moeloek (dalam Indonesiabaik.id, 2018) antara lain kekurangan zat besi (anemia), kurang tinggi badan (*stunting*), kurang energi kronis (kurus), dan kegemukan atau obesitas. Remaja merupakan masa yang sangat berharga bila mereka berada dalam kondisi kesehatan fisik dan psikis, serta pendidikan yang baik. Pertumbuhan fisik disertai perkembangan mental-kognitif, psikis, juga terjadi proses tumbuh kembang reproduksi yang mengatur fungsi seksualitas terjadi di dalam masa remaja. Pertumbuhan fisik pada remaja tidak selalu disertai dengan kematangan kemampuan berpikir dan emosional, terjadi proses pengenalan jati diri dan kegagalan dalam proses pengenalan diri ini bisa menimbulkan berbagai masalah.

Masalah kesehatan yang umum dialami pada masa dewasa antara lain adalah menurunnya keterampilan fisik dan semakin besarnya tanggung jawab; suatu periode dimana orang menjadi semakin sadar akan muda-tua dan semakin berkurangnya jumlah waktu yang tersisa dalam kehidupan; suatu titik ketika individu berusaha meneruskan sesuatu yang berarti pada generasi berikutnya; dan suatu masa ketika orang mencapai dan mempertahankan kepuasan dalam karirnya (Santrock, 2002).

Masalah kesehatan para lanjut usia (lansia) jamaah Masjid Miftahul Jannah hampir sama dengan yang dikemukakan oleh infodatin (2020) adalah rentan terkena osteoporosis. Kekurangan nutrisi, adanya penyakit penyerta yaitu penyakit metabolik karena penurunan fungsi tubuh seperti hipertensi dan diabetes melitus atau sebagai komplikasi dari penyakit lain yang diderita. Kemampuan berpikir lansia juga menurun, masalah psikis dan dianggap tidak mandiri.

Masalah-masalah kesehatan yang sering dialami jamaah dapat diatasi dengan berbagai cara diantaranya menerapkan cara pengobatan dan menjaga kesehatan ala *Thibbun Nabawi* yang diberikan selama pelatihan. Tingkat pendidikan jamaah yang sebagian besar mumpuni untuk menerima pelatihan sangat membantu peningkatan pengetahuan, sikap dan ketrampilan jamaah. Motivasi untuk melakukan pengobatan sendiri meningkat seiring dengan pertumbuhan produksi obat di Indonesia. Pengobatan sendiri akan berisiko, sehingga harus diikuti dengan pengetahuan masyarakat yang cukup tentang obat.

Tingkat pengetahuan tentang aspek yang dinilai dengan pengobatan sendiri dan pengaruh antara tingkat pendidikan yang meningkat terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengobatan sendiri telah diteliti oleh Yasin (2004). Penelitian ini bersifat eksploratif dan data diperoleh melalui kuisisioner dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif dan analisis interferensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan pengobatan sendiri.

Seluruh peserta pelatihan telah memahami fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat sholat akan tetapi juga dapat berfungsi di dalam pelayanan jamaah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan rerata skor pengetahuan tentang fungsi masjid dari awal pelatihan sebesar 81,58 menjadi 100. Fungsi masjid harapannya berkembang sebagai pusat ibadah, pengembangan masyarakat dan persatuan umat. Peserta pelatihan (100%) menyatakan puas mengikuti pelatihan *Thibbun Nabawi* yang diikuti di Masjid Miftahul Jannah, selain meningkatkan fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, juga dapat berperan di dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan jamaah masjid.

Pelatihan merupakan salah satu bentuk pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membentuk seseorang menjadi pribadi yang lebih baik dan berguna. Islam memandang pendidikan sangat penting karena dengan menjalani sebuah pendidikan seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan yang dapat menunjang taraf hidup dan posisinya di hadapan Allah *Subhanahu Wa Taala* dan manusia lainnya. Sementara nilai dalam Islam merupakan acuan tingkah laku yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah *Subhanahu Wa Taala* (Noor, 2015).

Pelatihan sebagai suatu strategi di dalam pendidikan perspektif Islam berdasarkan kepada kerangka awal dalam penetapan perubahan yang diharapkan dengan berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan yakni terbentuknya akhlak pada peserta didik. Implementasi strategi pembelajaran dapat dilakukan melalui model pembelajaran pendidikan Islam. Parameter keberhasilan dalam penerapan strategi pembelajaran adalah keberhasilan dalam proses pembelajaran. Keberhasilan ini pada dasarnya merupakan perubahan positif selama dan sesudah proses belajar mengajar dilaksanakan. Keberhasilan ini antara lain dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung (Junaidah, 2015).

Hasil pengukuran terhadap pengetahuan, sikap, dan ketrampilan tentang pengenalan tanaman herbal dan pembuatan simplicia sebelum pelatihan dan setelah pelatihan menunjukkan adanya peningkatan. Pencapaian rerata skor pengetahuan, sikap, dan ketrampilan sebesar 97,90 termasuk kategori baik menurut pengkategorian dari Arikunto (2014). Hal ini kemungkinan disebabkan berkembangnya partisipasi masyarakat di dalam kegiatan pelatihan topik pengenalan tanaman herbal dan pembuatan simplicia. Kemungkinan lain adalah telah dipahaminya fungsi masjid selain sebagai tempat ibadah, juga sebagai tempat pelayanan untuk meningkatkan kesehatan kesejahteraan jamaah.

Kesehatan di dalam Al Qur'an merupakan hal yang sangat prinsip, yakni kesehatan lahir dan batin atau jasmani dan rohani. Seseorang yang beriman, harus mampu menjaga kesehatan jasmani dan rohaninya. Islam memandang kesehatan lebih dari sekedar terhindarnya seseorang dari penyakit. Bukan sekedar tubuh sehat, tetapi yang tak kalah pentingnya adalah kebersihan batin atau kebersihan rohani (Muflih, 2013). *Thibbun Nabawi* merupakan metode pengobatan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu Allaihi Wassalam* terus-menerus diabadikan melalui para ulama atau ahli pengobatan, tidaklah menjadi hal yang dilarang dalam agama Islam. Hal ini juga sesuai dengan hadits "Sesungguhnya Allah menurunkan penyakit beserta obatnya, dan Dia jadikan setiap penyakit ada obatnya, maka berobatlah kalian, tetapi jangan berobat dengan yang haram" (HR. Abu Dawud no.3874).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diperoleh rangkuman materi pelatihan bahwa pengobatan dengan menggunakan herbal telah dituliskan di dalam Al Qur'an. *Thibbun Nabawi* atau *Al-Tib al-Nabaw* merujuk pada upaya pencegahan dan pengobatan yang dilaporkan sesuai panduan Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassalam* (Widiyani, 2020). *Thibbun Nabawi* merupakan suatu metode yang kompleks. Pengobatan ala *Thibbun Nabawi* biasanya digunakan untuk mengobati penyakit fisik dan non fisik. Berobat ke dokter, pengobatan herbal atau *Thibbun Nabawi* sama baiknya asalkan pengobatan dilakukan oleh ahlinya. Seseorang yang minum *habbatussauda* dan minum madu tanpa takaran yang jelas belum tentu sudah menerapkan *Thibbun Nabawi*. Prinsip yang diajarkan dalam Islam sesuai dengan kaidah fiqhiah, yaitu Jika ada dua mudharat (bahaya) saling berhadapan maka diambil yang paling ringan.

Terdapat 27 spesies tumbuhan yang disebutkan dalam Al Qur'an dan Hadits, diantaranya *habbatussauda* (jintan hitam), zaitun, tin, bidara, dan jahe. Tumbuhan ini dibahas di dalam pelatihan berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli, meliputi morfologi tanaman, tempat tumbuh, kandungan bahan aktif, manfaat bagi kesehatan, dan cara penggunaan. Pengobatan herbal adalah pengobatan alternatif yang memanfaatkan tanaman obat sebagai media penyembuhan penyakit. Obat herbal menjadi resep turun-temurun dalam mengatasi penyakit.

Peserta antusias dengan manfaat tanaman *habbatussauda* (jintan hitam), zaitun, tin, bidara, dan jahe. Contoh yang dibahas adalah tumbuhan *habbatussauda* (*Nigella sativa*). Jika dilihat dari sudut pandang Biologi maka dapat dijelaskan bahwa penggunaan *habbatussauda* misalnya bukan berarti zat kimia tidak ada di dalamnya. *Habbatussauda* mengandung bahan aktif seperti *thymoquinone* (TQ), *dithymouinone* (DTQ), *thymohydroquinone* (THQ) dan *thymol* (THY) (Bahrain, 2014, & Cahyo, et al., 2020). Diketahui bahwa bahan aktif yang terdapat di dalam *habbatussauda* memiliki efek antibakteri (Ishak, et al., 2015), efek antiinflamasi (Ahmad, et al., 2013) dan imunomodulator (Radji, 2014; Yasin, et al., 2015).

Peserta telah banyak mengenal pemanfaatan tanaman zaitun berupa minyak zaitun. Tanaman zaitun (*Olea europaea*) kebanyakan yang dimanfaatkan adalah buah dan daunnya. Minyak zaitun (*olive oil*) memiliki kemampuan untuk menurunkan profil lipid (kadar kolesterol total, LDL, dan trigliserida), serta menaikkan kadar HDL dalam darah (Syamsu, 2017). Meski banyak mengandung lemak, tetapi lemak yang terkandung di dalam minyak zaitun merupakan jenis lemak sehat, seperti lemak tak jenuh tunggal, lemak tak jenuh ganda, asam oleat, omega 3, dan omega 6. Minyak zaitun juga mengandung kolin dan antioksidan, seperti flavonoid dan polifenol. Daun zaitun mengandung *oleuropein*, *rutin*, *hesperin*, *quereetin*, *kampferol*, *apigenin*, *asam galat*, *catechin*, *katekol*, asam felurat, asam vanili dan lainnya. Minyak zaitun memiliki manfaat bagi kesehatan, yaitu mengontrol tekanan darah, mengurangi risiko terjadinya penyakit jantung, menurunkan kadar kolesterol, mencegah pertumbuhan sel kanker, memelihara fungsi otak, menjaga berat badan, mengatasi sembelit, mengendalikan kadar gula darah, melembapkan kulit kering, dan menjaga kesehatan mulut.

Beberapa peserta telah mengenal morfologi dari tanaman tin atau ara (*Ficus carica*). Tanaman buah ini menjadi salah satu nama surah dalam Al Qur'an: surah At-Tin. Allah swt berfirman, "Demi buah tin dan buah zaitun, demi gunung thursina," (At-Tin: 1-2). Selain dikonsumsi buah tin bisa digunakan sebagai Obat Tradisional karena didalamnya mengandung zat yang berupa Vitamin C, Vitamin A, Phenol, Kalsium, Kalium, Laksatif, Coumarin, Flavonoid, Kalium, Omega 3, Omega 6, Gula, asam-asam dan enzim-enzim lainnya. (Dinas Pertanian dan Pangan Pemkot Magelang, 2016). Buah tin memiliki manfaat bagi kesehatan, antara lain: mengatasi sembelit, melembutkan dan menguatkan rambut, mengobati diabetes, meningkatkan kesehatan kulit, mengurangi berat badan, mencegah kanker dan masalah pencernaan. Daun tin memiliki manfaat mengatasi diabetes, menurunkan kadar trigliserida, sebagai antikanker, meningkatkan kesehatan kulit, menurunkan tekanan darah, mengatasi masalah pernapasan,

menjaga kesehatan hati, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, mencegah kontipasi dan menurunkan berat badan.

Daun bidara (*Zizipus mauritiana*) mengandung flavonoid, tanin, steroid/terpenoid, dan saponin (Jacobus, *et al.*, 2018). Buah bidara mengandung vitamin C yang baik untuk tubuh. Buah bidara juga kaya akan air sehingga bagus dikonsumsi untuk mencegah dehidrasi. Tak hanya itu, buah ini juga mengandung beragam mineral dan senyawa bioaktif yang bermanfaat untuk tubuh. Selain itu, buah bidara juga mengandung beberapa mineral lain yang meliputi sodium, kalium, mangan, *zinc*, tembaga, serta beragam senyawa bioaktif, seperti, fenol, flavonoid, saponin, asam triterpenat, dan fenol. Manfaat terbesar daun bidara adalah sebagai antimikroba, selain itu juga terdapat banyak manfaat lain seperti analgetik antipiretik dan antiinflamasi, antikanker, serta dalam berfungsi sebagai pelindung sel-sel tubuh seperti ginjal, hati dan otak (Siregar, 2020). Pohon bidara atau sidr (Arab) ini disebutkan di beberapa surah dalam Al Qur'an, yaitu: Sebagai Pohon bidara yang sedikit jumlahnya (*sidrin qolil*) (Saba':16), Sebagai pohon bidara yang tak berduri (*sidr makhdud*) (Al-Waqiah: 28), Sebagai Pohon bidara perbatasan akhir (*sidratul muntaha*) dan Pohon bidara yang diliputi (*sidrata ma yaghshya*) (An-Najm: 13-16). Pohon ini selain disebutkan di dalam Al Qur'an juga terdapat anjuran penggunaannya di dalam hadits digunakan dalam berbagai prosesi ibadah, misalnya daunnya disunnahkan untuk digunakan ketika mandi wajib bagi wanita yang baru suci daripada haid, ketika memandikan jenazah dan menghilangkan najis dari tubuh mayat, jenazah disarankan dimandikan dengan air yang dicampur daun bidara. Daun bidara juga kadang kala dipergunakan dalam proses *ruqyah* untuk mengobati orang yang kesurupan.

Tanaman lainnya yang dibahas dan telah banyak peserta yang mengenal morfologinya adalah tanaman jahe. Jahe (*Zingiber officinale*) adalah tanaman rimpang yang sangat populer sebagai rempah-rempah dan bahan obat. Rimpang jahe mengandung minyak atsiri yang terdiri dari senyawa-senyawa *seskuiiterpen*, *zingiberen*, *zingeron*, *oleoresin*, *kamfena*, *limonen*, *borneol*, *sineol*, *sitral*, *zingiberal*, *felandren*. Disamping itu terdapat juga pati, damar, asam-asam organik seperti asam malat dan asam oksalat, Vitamin A, B, dan C, serta senyawa-senyawa flavonoid dan polifenol. Pengujian fitokimia pada ekstrak jahe merah mengandung alkaloid, flavonoid, terpenoid, saponin dan tanin. Kandungan senyawa pada tanaman jahe memiliki aktivitas analgetik (Febriani, *et al.*, 2017). Penggunaan tradisional Rimpang jahe memiliki banyak kegunaan, antara lain untuk obat sakit kepala, masuk angin, untuk memperkuat lambung (sebagai *tomachikum*), dan menambah nafsu makan (stimulansia). Juga digunakan untuk mengobati rematik, kolera, difteria, neuropati, sebagai penawar racun ular, dan sebagai obat luar untuk mengobati keseleo, bengkak dan memar.

Keterampilan peserta pelatihan di dalam pembuatan simplisia telah meningkat. Pembuatan simplisia jahe sebenarnya telah diketahui oleh peserta yang sering mengolah jamu, akan tetapi belum mengenal istilahnya. Simplisia adalah bahan alamiah yang dipergunakan sebagai obat yang belum mengalami pengolahan apapun atau simplisia merupakan bahan yang dikeringkan. Pengenalan pembuatan simplisia yang diberikan meliputi persyaratan minimal, yaitu tentang bahan baku simplisia, proses pembuatan simplisia termasuk cara penyimpanan bahan baku simplisia, serta cara pengemasan dan penyimpanan simplisia. Pembuatan simplisia yang dilatihkan adalah simplisia yang dibuat dengan cara pengeringan. Cara ini merupakan pembuatan yang paling mudah karena tidak memerlukan keahlian dan pengujian khusus terkait produk yang dihasilkan sebelum digunakan.

Tanaman obat yang digunakan untuk pengobatan akan bermanfaat dan aman jika digunakan dengan mempertimbangkan sekurang-kurangnya enam aspek ketepatan, yaitu tepat takaran, tepat waktu, tepat cara penggunaan, tepat pemilihan bahan, telaah informasi, serta sesuai dengan indikasi penyakit tertentu. Tanaman obat untuk dapat digunakan sebagai obat herbal perlu melewati serangkaian proses uji klinis sebelum dinyatakan aman dikonsumsi. Tidak ada yang tidak (berpotensi menjadi) racun.

Dosis dan indikasi yang tepat membedakannya apakah ia racun atau obat (Ngatidjan, 2006). Simplisia adalah bahan alamiah yang dipergunakan sebagai obat yang belum mengalami pengolahan apapun atau simplisia merupakan bahan yang dikeringkan. Simplisia harus memenuhi persyaratan minimal antara lain bahan baku simplisia, proses pembuatan simplisia termasuk cara penyimpanan bahan baku simplisia, dan cara pengepakan dan penyimpanan simplisia.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku jamaah Masjid Miftahul Jannah Kabupaten Malang sebagai bekal untuk dapat menghadapi dan mengatasi masalah kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Fokus kegiatan pengabdian masyarakat ini dalam bentuk pengenalan tanaman herbal *Thibbun Nabawi* dan pengolahan simplisia. Pengetahuan, sikap dan ketrampilan jamaah tentang herbal dan pembuatan simplisia meningkat setelah adanya pelatihan *Thibbun Nabawi* topik pengenalan tanaman herbal dan pembuatan simplisia. Terdapat kepuasan peserta pelatihan dan perluasan fungsi masjid untuk mendukung peningkatan kesehatan dan kesejahteraan jamaah Masjid Miftahul Jannah Kabupaten Malang.

Hasil penentuan untuk keberlanjutan menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan keberlanjutan pelatihan program untuk peningkatan kesejahteraan di bidang ekonomi melalui Pelatihan Usaha Mikro Pengolahan Simplisia. Hal ini mendapat dukungan dari RW 05 Dusun Sariasri, Desa Sitirejo, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada pimpinan Universitas Islam Malang yang telah mendukung pembiayaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui Hibah Institusi Unisma (HI-ma) tahun anggaran 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Husain, A., Mujeeb, M., Khan, S. A., Najmi, A. K., Siddique, N. A., Damanhour, Z. A., & Anwar, F. (2013). A review on therapeutic potential of *Nigella sativa*: A miracle herb. *Asian Pacific Journal of Tropical Biomedicine*, 3(5), 337–352. [https://doi.org/10.1016/S2221-1691\(13\)60075-1](https://doi.org/10.1016/S2221-1691(13)60075-1)
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahraen, R. (2014, Desember 24). *Mengenal thibbun nabawi*. Diakses pada 12 April 2021, dari <https://muslimafiyah.com/mengenal-thibbun-nabawi.html>
- Cahyo, S. D., Kurniawati, A., Faridah, D. N., & Ghulamahdi, M. (2020). Growth, production and bioactive content of several black cumin (*Nigella sativa* L.) accessions with different harvesting times in a D3 type climate regime. *Journal of Tropical Crop Science*, 7(3)
- Desa Sitirejo. (2018). *Data Desa Sitirejo*. Kabupaten Malang
- Dinas Pertanian dan Pangan Pemkot Magelang. (2016). *Mengenal tanaman buah tin*. Diakses pada 12 April 2021, dari <http://pertanian.magelangkota.go.id/informasi/artikel-pertanian/112-buah-tin>.

Training on herbal plants and simplicia processing at the Miftahul Jannah Mosque, Malang Regency

Ratna Djuniwati Lisminingsih

- Fatahilah, M. 2016. Klinik pengobatan *thibbun nabawi* di Kota Pontianak. *Jurnal Mosaik Arsitektur* 4(2), 108. <http://dx.doi.org/10.26418/jmars.v4i2.18367>
- Febriani, Y., Riasari, H., Winingsih, W., Aulifa, W. L., Permatasari, A., (2017). The potential use of red ginger (*Zingiber officinale* Roscoe) dregs as analgesic. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Science and Technology*, 1(1), 57-64. <https://doi.org/10.24198/ijpst.v1i1.16126>
- Ihsan, M. (2016). Pengobatan ala Rasulullah Saw sebagai pendekatan antropologis dalam dakwah islamiah di desa rensing Kecamatan Sakra Barat. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 4(2), 152-210. <https://doi.org/10.36088/palapa.v4i2.32>
- Indonesiabaik.id. (2018). *4 masalah kesehatan remaja Indonesia*. Diakses pada 15 Mei 2021, dari <https://indonesiabaik.id/infografis/4-masalah-kesehatan-remaja-indonesia>.
- Ishak, N. F., Yusoff, N. M., Pang, S. F., & Arman, M., (2015). Phenolic content, antioxidant capacity and antimicrobial activity of essential oil from habbatus sauda seed. *Journal of Pure and Applied Microbiology* 8(6), 4471-4475
- Jacobus, A. R. & Ghari, A. L. G. I. S. (2018). Ekstrak daun bidara mengandung flavonoid, tanin, steroid/terpenoid, dan saponin. Identifikasi senyawa kimia daun bidara (*Ziziphus mauritiana* Lam) dari Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi NTT secara kromatografi lapis tipis dan kromatografi kolom. *Jurnal Farmasi Sandi Karsa (JFS)*, 4(7).
- Junaidah. (2015). Strategi pembelajaran dalam perspektif Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 118-133. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v6i1.1488>
- Muflih, A. (2013). Pengobatan dalam Islam. *Tesis*. Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
- Munthaziroh, M. Z. (2018). Gambaran persepsi masyarakat kota terhadap metode pengobatan Nabi Muhammad (thibbun nabawi) di tiga kota (Jakarta, Depok, dan Tangerang Selatan). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Kesehatan. Program Studi Ilmu Keperawatan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Mustika, D. (2019). Metode dakwah Rasulullah SAW dalam menyehatkan umat. *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(2), 423-451. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v2i2.1290
- Ngatidjan. (2006). *TOKSIKOLOGI, racun, keracunan dan terapi keracunan*. Bagian Farmakologi dan Toksikologi UGM. Yogyakarta
- Noor, F. A. (2015). Islam dalam perspektif pendidikan. *Quality*, 3(2), 410-432. <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v3i2.1916>
- Radji, F. S. M. (2014). Potensi pemanfaatan *Nigella sativa* L. sebagai imunomodulator dan antiinflamasi. *Pharm Sci Res*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.7454/psr.v1i2.3493>
- Redaksi Lekhat POLRI. (2020). *Kabaharkam Polri kunjungi kampung tangguh Desa Sitirejo Kab. Malang*. Diakses pada 06 Nopember 2020, dari <https://lenterakhatulistiwa.com/kabaharkam-polri-kunjungi-kampung-tangguh-desa-sitirejo-kabupaten-malang>
- Santrock, J. W. (2002). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Erlangga. Jakarta
- Siregar, M. (2020). Berbagai manfaat daun bidara (*Ziziphus mauritiana* Lamk) bagi kesehatan di Indonesia: meta analisis. *Jurnal Pandu Husada*, 1(2). <http://dx.doi.org/10.30596%2Fjph.v1i2.4415>
- Syamsu, R.F. (2017). Efek pemberian minyak zaitun (olive oil) terhadap perubahan profil lipid pada tikus putih (*Rattus novergicus*). *As-Syifaa*, 9(1), 75-84

- Widiyani, R. (2020). *Mengenal thibbun nabawi yang kerap disebut pengobatan ala nabi*. Diakses pada 12 April 2021, dari <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5190872/mengenal-thibbun-nabawi-yang-kerap-disebut-pengobatan-ala-nabi>
- Yasin, N. M. (2004). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengobatan sendiri (*self medication*) di Wilayah Kabupaten Sleman Jogjakarta. *Jurnal Ilmiah Farmasi (JIF)*, 1(2)
- Yasin, B. R., El-Fawal, H. A., & Mousa, S. A. (2015). Date (*Phoenix dactylifera*) polyphenolics and other bioactive compounds: a traditional Islamic remedy's potential in prevention of cell damage, cancer therapeutics and beyond. *International Journal of Molecular and Sciences*, 16(12), 30075-30090. <https://doi.org/10.3390/ijms161226210>
-